

## Ende Rahim Pancasila: Jejak Filsafat Pancasila dalam Nilai-nilai Budaya Masyarakat Ende-Lio

Adrianus Yohanes Mai<sup>1</sup>, Amandus Benediktus Seran Klau<sup>2</sup>, Otto Gusti Ndegong Madung<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Gadjah Mada, Indonesia, <sup>2</sup>Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

<sup>3</sup>Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia.

E-mail: [maidrianus02@gmail.com](mailto:maidrianus02@gmail.com), [kakadus15@gmail.com](mailto:kakadus15@gmail.com) [ottomadung@gmail.com](mailto:ottomadung@gmail.com)

**Abstract:** *The materialist cause of Pancasila philosophy is the crystallization of the cultural, religious and customary values of the Indonesian nation. Getting to know the history of birth and also the socio-cultural situation that affects it is one way to understand the hidden philosophy behind Pancasila. Ende is a historical place because it is in this place that Sukarno pondered the Indonesian values revealed in Pancasila which has a finalist cause as an implication of the analysis of Ende-Lio cultural values in relation to Pancasila. This article analyses the cultural values of the Ende-Lio community as the material cause of the Pancasila philosophy. The method used in this study is qualitative research with an approach to the same mode of philosophical research in the field. The material object in this study is the life view of the Ende-Lio people, especially about their social life. Meanwhile, the formal object of this research is the structure and social values of their outlook on life which is closely related to the essence of humans, the world and the relationship with God which is then reflected in the five precepts of Pancasila. Based on the results of this study, it can be concluded that Ende-Lio's cultural values are the material cause of the Pancasila philosophy which has practical implications in the life of the nation and state as the finalist cause of the Pancasila philosophy.*

**Key words:** Pancasila, Philosophy, culture, society, Sukarno, Ende-Lio

**Abstrak:** Kausa materialis filsafat Pancasila adalah kristalisasi nilai-nilai budaya, agama dan kebiasaan bangsa Indonesia. Mengenal sejarah lahir dan juga situasi sosial-budaya yang mempengaruhinya adalah salah satu cara menelaah filsafat tersembunyi di balik Pancasila. Ende merupakan tempat bersejarah karena di tempat inilah Sukarno merenungkan nilai-nilai keindonesiaan yang terungkap dalam Pancasila yang memiliki kausa finalis sebagai implikasi dari analisis nilai-nilai budaya Ende-Lio dalam hubungan dengan Pancasila. Tulisan ini menganalisis nilai-nilai budaya masyarakat Ende-Lio sebagai kausa material dari filsafat Pancasila. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan pandangan mode penelitian filosofis di lapangan. Objek material dalam penelitian ini adalah pandangan hidup masyarakat Ende-Lio khususnya tentang kehidupan sosial mereka. Sedangkan objek formal dari penelitian ini struktur dan nilai-nilai sosial dari pandangan hidup mereka yang sangat berkaitan dengan hakikat manusia, dunia dan hubungan dengan Tuhan yang kemudian tercermin dalam lima sila Pancasila. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya Ende-Lio menjadi kausa material dari filsafat Pancasila yang mempunyai implikasi praktis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai kausa finalis dari filsafat Pancasila.

**Kata Kunci:** Pancasila, Filsafat, Budaya, Masyarakat, Sukarno, Ende-Lio

### Pendahuluan

Keputusan Presiden (KEPPRES) No. 24 Tahun 2016 Tentang Hari Lahir Pancasila, menetapkan tanggal 1 Juni 1945 sebagai Hari Lahir Pancasila dan menjadikan setiap tanggal 1 Juni sebagai hari libur nasional dalam rangka memperingati Hari Lahir Pancasila. Pada tanggal 1 Juni 2022, Presiden Joko Widodo untuk pertama kalinya merayakan hari lahir Pancasila. Dalam pidatonya di kota Ende, Presiden Jokowi mengajak semua anak bangsa untuk membumikan Pancasila; "Dari Kota Ende, saya mengajak seluruh anak-anak bangsa di mana pun berada untuk bersama sama membumikan Pancasila. Dan mengaktualisasikan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara" (Nugraheny, 2022). Selain Jokowi, pada tanggal 1 Juni 2023, Menko Polhukam Mahmud MD menjadi pemimpin upacara hari lahirnya Pancasila di Ende. Dalam pidatonya Mahmud MD menegaskan bahwa 'Ende sebagai Heritage atau warisan dari Bung Karno dan tempat ditemukannya ide yang



spektakuler, tempat penuh sejarah, maka perlu ditegaskan kembali agar dunia tahu kalau inilah tempatnya' (Luxiana, 2023).

Jokowi dan Mahmud MD dalam pidato mereka secara tidak langsung mengajak semua anak bangsa dan sekaligus dunia melihat kembali kausa materia dan kausa finalis dari Pancasila sebagai sebuah sistem filsafat. Menelaah sejarah pancasila adalah cara mencari jejak filsafat dari Pancasila. Tidak banyak orang Indonesia mengetahui tempat lahir Pancasila. Pancasila adalah ideologi dan falsafah hidup negara Indonesia dirancang Presiden RI pertama Soekarno di sebuah taman di Ende-Flores (Nusa Bunga), Nusa Tenggara Timur. Sebelum sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), Pancasila sudah lahir dari buah pikiran Bung Karno saat empat tahun diasingkan di Ende-Flores, Nusa Tenggara Timur. Terhitung dari tanggal 14 Januari 1934 hingga 18 Oktober 1938. Ada beberapa alasan mengapa pemerintah kolonial Belanda membuang Soekarno di Ende Flores, yaitu (1) adanya penjagaan yang cukup ketat sehingga yang ditahan itu tidak melarikan diri, (2) kesempatan kerja, (3) Soekarno tidak boleh berada di kalangan masyarakat dengan kepekaan politik yang tinggi (Dhakidae, 2013).

Selama masa pengasingan di kota ini, Bung Karno merenungkan Pancasila di bawah naungan pohon sukun yang masih kokoh berdiri hingga saat ini. Nilai-nilai budaya dan kebiasaan masyarakat Ende-Flores, Nusa Tenggara Timur secara tidak langsung menginspirasi Soekarno dalam membentuk dasar negara, Pancasila. Keberadaan Sukarno dan pemikirannya selama berada di pengasingan di Ende telah banyak dikaji oleh peneliti sebelumnya (F. X. Sunaryo & Nuryahman, 2012; Sumingan & Tore, 2021). Penelitian terdahulu pada umumnya berbicara tentang sejarah keberadaan Sukarno di Ende dan pemikirannya yang menginspirasi lahirnya Pancasila. Namun kebaruan dari penelitian ini adalah bagaimana menganalisis setiap sila Pancasila berdasarkan nilai-nilai budaya Masyarakat Ende-Lio sebagai jejak filsafat yang tersembunyi yang belum pernah dikaji oleh para peneliti sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat korelasi antara nilai-nilai budaya Ende-Lio dengan setiap sila dalam Pancasila. Nilai-nilai budaya Masyarakat Ende-Lio dilihat sebagai filsafat tersembunyi yang terkandung dalam lima sila Pancasila.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan pandangan filosofis di lapangan. Objek material dalam penelitian ini adalah pandangan hidup masyarakat Ende-Lio khususnya tentang kehidupan sosial mereka. Sedangkan objek formal dari penelitian ini struktur dan nilai-nilai sosial dari pandangan hidup mereka yang sangat berkaitan dengan hakikat manusia, dunia dan hubungan dengan Tuhan yang kemudian tercermin dalam lima sila Pancasila. Dengan demikian, peneliti menggunakan data-data dari studi sosiologis dan antropologis dari para peneliti sebelumnya tentang tema yang sama. Berdasarkan data-data itu, peneliti menggali filsafat tersembunyi di balik nilai-nilai budaya sembari menggunakan lima sila Pancasila sebagai pisau analisisnya. Nilai-nilai budaya kemudian diinterpretasikan melalui lima sila Pancasila. Melalui metode ini, peneliti menemukan bahwa nilai-nilai budaya masyarakat Ende-Lio merupakan landasan filsafat Pancasila.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Ende: Kota Lahir Pancasila sebagai Jejak Historis Filsafat Tersembunyi Pancasila**

Ende adalah kota sejarah ketika berbicara tentang Pancasila. Kota yang penduduknya heterogen secara budaya, agama, ras dan suku ini adalah kota kecil yang unik berbeda dan dengan kota-kota lainnya di Indonesia, karena memiliki sebutan sebagai Kota Perjuangan, Kota Pendidikan dan Kota Pancasila (Soenaryo, et.al, 2006). Masyarakat Ende terdiri berbagai suku yang tergabung dalam tiga suku besar yaitu suku Lio, Ende dan Nage. Ketiga suku ini memiliki Bahasa daerah yang berbeda tetapi memiliki kemiripan sehingga dapat saling memahami dalam keseharian. Suku Nage sebagian besar mendiami wilayah barat Ende, suku Lio pada umumnya mendiami wilayah Timur dan suku Ende mendiami wilayah tengah. Dengan demikian, kota sendiri adalah perpaduan antara ketiga suku ini. Masyarakat Ende adalah Masyarakat heterogen secara agama, tempat ini dapat disebut 'Indonesia mini' karena semua agama yang ada di Indonesia ada di kota ini. Hal yang menarik adalah budaya menjadi tali perekat yang menyatukan perbedaan suku maupun agama.

Kota Ende yang merupakan kota kecil yang terletak di tengah pulau Flores ini adalah tempat di mana Sukarno-sang proklamator merefleksikan nilai keindonesiaan dalam wujud Pancasila yang kemudian menjadi dasar Negara Republik Indonesia (NKRI). Pancasila yang dikenal sekarang ini merupakan sebuah embrio yang sudah ada dalam benak Soekarno (Aris Shofa, Kodir, Alfaqi, & Subekti, 2019). Proses pembentukan gagasan yang masih dalam bentuk embrio itu dimatangkan selama pengasingannya di Ende. Kota Ende yang letaknya di tengah Pulau Flores adalah tempat Soekarno menemukan ide tentang dasar falsafat yang dapat berfungsi untuk menyatukan bangsa Indonesia yang bersifat majemuk (Batmomolin, 2001). Letak Kota Ende sangat terpencil jauh dari keramaian dan pemberitaan masa telah merubah strategi perjuangan Soekarno selanjutnya (Sumingan & Roeb, 2020).

Dalam keseharian hidupnya di Ende, Soekarno sangat menyatu dengan masyarakat sekitar. Sebagai tokoh bangsa, Soekarno belajar dari semua kalangan yang berbeda latar belakang. Dikisahkan bahwa Sukarno mengunjungi kompleks Misi Katolik Roma (Rumah Provinsialat SVD Ende) di sebelah timur Kampung Ambugaga yang kini menjadi kompleks Biara Santo Yosef dan Gereja Katedral. Ia bersahabat dan berdiskusi dengan misionaris Katolik seperti Pastor Hendricus Huijink, SVD, P. A Thijsien, P. Bouman dan Bruder Lambert (Muskens, 1973). Dari keempat misionaris ini, Pastor Hendricus Huijink yang paling dekat yang selalu bekerja sama dan saling bertukar pikiran dan bahan bacaan. Para pastor sebenarnya sangat tidak sepekat dengan penjajahan yang dilakukan oleh bangsanya. Bahkan para pastor ini menunjukkan dukungan terhadap perjuangan Soekarno dalam mengusir penjajah. Perjumpaan dengan misionaris ini juga turut mempengaruhi Sukarno dalam perumusan Pancasila.

Selain perjumpaan dengan para misionaris, Sukarno juga menyatu dengan masyarakat pada umumnya. Hal ini dapat ditemukan melalui drama atau sandiwara yang ia tulis dan pentaskan selama pembuangan di Ende. Beberapa sandiwara yang ia tulis di Ende antara berjudul Rendo, Rahasia Kelimutu, Jula Gubi, KutKutbi, Anak Haram Jadah, Maha Iblis, Aero-Dinamit, Dr. Setan, Amuk, Gera Ende, Siang hai Rumba, dan Indonesia 45 (Daras, 2014). Berdasarkan sandiwara-sandiwara yang ditulis dan dipentaskan oleh Sukarno, dapat dilihat bahwa budaya masyarakat Ende-Lio dijadikan sebagai latar belakang pemikiran keindonesiaan.

Soekarno selama pengasingannya di Ende juga memanfaatkan sebagian waktunya untuk melakukan refleksi dan kontemplasi yang mendalam tentang butir-butir Pancasila

yang menjadi dasar negara Indonesia (Muskens, 1973). Sukarno mengakui bahwa mengakui di bawah pohon Sukun ia mendapatkan ilham yang melahirkan falsafah bangsa Indonesia. Kondisi kota Ende dengan heterogenitas etnis, budaya, agama dan golongan ikut mempengaruhi pemikiran Soekarno terhadap masa depan bangsa Indonesia. Nilai budaya yang dihidupi oleh masyarakat Ende menjadi cermin untuk melihat Indonesia secara keseluruhan. Ende dilihat sebagai 'Indonesia Mini' bagi Sukarno.

Sukarno merenungkan butir-butir Pancasila di bawah pohon sukun di dekat rumah pengasingannya. Berikut ini adalah penggalan refleksi Soekarno di bawah pohon Sukun sebagaimana ditulis oleh Cindy Adams:

“Aku lalu duduk dan memandang pohon itu. Dan aku melihat pekerjaan daripada Trimurti dalam agama Hindu. Aku melihat Brahmana Yang Maha Pencipta dalam tunas yang berkecambah di kulit kayu yang keabu-abuan itu. Aku melihat Shiwa yang Maha Perusak dalam dahan-dahan mati yang gugur dari batangnya yang besar. Dan aku merasakan jaringan-jaringan yang sudah tua dalam badanku menjadi rontok dan mati di dalam.” “Pohon Sukun itu berdiri di atas sebuah bukit kecil yang menghadap teluk. Disana dengan pemandangan ke laut lepas tiada yang menghalangi dengan langit biru yang tidak ada batasnya dan megah putih yang menggelembung dan dimana sesekali seekor yang sedang bertualang lewat sendirian, disana itulah aku duduk melamun jam demi jam. Aku memandang samudra bergolak dengan hempasan gelombangnya yang besar memukul pantai dengan pukulan berirama. Dan kupikir-pikir bagaimana laut bisa bergerak tak henti-hentinya. Pasang naik dan pasang surut, namun ia terus menggelora secara abadi. Keadaan ini sama dengan revolusi kami, kupikir. Revolusi kami tidak mempunyai titik batasnya. Revolusi kami, seperti samudra luas, adalah ciptaan Tuhan, satu-satunya Maha penyebab dan Maha Pencipta. Dan aku tahu di waktu itu bahwa semua ciptaan dari Yang Maha Esa, termasuk diriku sendiri dan tanah airku, di bawah aturan hukum dari Yang Maha Ada” (Batmomolin, 2001).

Refleksi Sukarno ini merupakan refleksi filosofis. Sukarno sungguh-sungguh melihat bahwa ada kebersatuan antara Wujud Tertinggi, manusia dan alam. Kebersatuan itu sama selalu tidak dapat dilepaskpisahkan. Pengakuan akan kebersatuan ketiga unsur dapat ditemukan dalam nilai-nilai budaya masyarakat Ende-Lio. Bukan tidak mungkin bahwa selama pengasingan di Ende, nilai-nilai budaya Masyarakat Ende-Lio turut mempengaruhinya dalam merumuskan Pancasila. Nilai-nilai budaya Masyarakat Ende-Lio dilihat sebagai filsafat tersembunyi yang membentuk lima sila Pancasila.

Sebagai salah satu ciri Pancasila sebagai sistem filsafat adalah memiliki kausa material, formalis, efisien dan finalis. Kausa formalis dari Pancasila berasal dari bangsa Indonesia sendiri. Artinya, Pancasila digali dari nilai budaya bangsa yang telah berusia ribuan tahun oleh para pendiri negara Indonesia seperti yang dilakukan Sukarno terhadap budaya masyarakat Ende-Lio. Ciri lain dari Pancasila sebagai sistem filsafat adalah adanya kausa formalis artinya faktor bentuk, Pancasila yang terdiri atas lima nilai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia tertuang dalam Pembukaan UUD 1945. Kausa Efisien artinya faktor proses, Pancasila digali dan dibahas secara bersama oleh BPUPKI untuk kemudian disahkan perumusannya oleh PPKI pada tanggal 18 Agustus 1945. Kausa Finalis artinya faktor tujuan, Pancasila bertujuan untuk dijadikan sebagai dasar negara Indonesia dan pedoman hidup bagi semua anak bangsa (Soedarso, 2006: 47-48). Tulisan ini akan memfokuskan pada kausa material dari Pancasila yang digali berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat Ende-Lio dan mendalami kausa finalis sebagai implikasi dari analisis filsafat tersembunyi dari Pancasila.

### **Lima Sila Pancasila: Jejak Filsafat Pancasila dalam Budaya Masyarakat Ende-Lio**

Nilai-nilai Pancasila yang didiskusikan dan diperdebatkan banyak pihak saat ini bukanlah produk asing, melainkan refleksi kritis tentang nilai-nilai keindonesiaan yang terkandung dalam budaya, agama dan kebiasaan bangsa Indonesia (Latif, 2015). Nilai-nilai keindonesiaan ini kemudian terkristal dalam lima sila Pancasila. Selain itu, Pancasila juga sebagai ideologi kehidupan, artinya sebagai penunjuk jalan bagi setiap anak bangsa (Prasetio, 2023). Hal ini sekaligus mementahkan tesis yang mengatakan bahwa Pancasila hanyalah obsesi Sukarno sebagai produk kebijaksanaan Jawa Kuno (Prawiranegara, 1984). Dengan kata lain, budaya lokal menjadi jejak filsafat tersembunyi di balik Pancasila.

Menelusik sejarah lahirnya Pancasila, nilai-nilai kebudayaan masyarakat Ende-Lio turut mempengaruhi Sukarno dalam mengkristalkan nilai keindonesiaan dalam lima sila Pancasila. Berikut ini akan diuraikan bagaimana lima sila Pancasila dilihat dalam bingkai budaya masyarakat Ende-Lio.

#### **Sila Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa dan Konsep Wujud Tertinggi Masyarakat Ende-Lio**

Masyarakat Ende-Lio percaya kepada wujud tertinggi sebagai penyelenggara kehidupan. Wujud tertinggi dalam refleksi masyarakat Ende-Lio adalah Dia yang dekat dan berdialog dengan manusia ciptaannya. Wujud Tertinggi senantiasa ada bersama manusia dan memperhatikan kehidupan manusia. Kedekatan-Nya dengan manusia terdapat dalam sebutan *Du'a Ghetu Lulu Wula Ngga'e Ghale Wena Tana* (Dia yang bertakhta di atas bulan dan Dia yang berada di bawah bumi). *Du'a* dan *Ngga'e* nampaknya terpisah namun keduanya dipahami oleh orang Ende-Lio sebagai realitas tertinggi yang melampaui manusia. *Ghetu lulu wula* adalah simbol dari Tuhan yang bersemayam di atas singgasana, sedangkan *ghale wena tana* artinya Tuhan yang ada di bumi. Kesatuan keduanya disebut oleh masyarakat Ende-Lio sebagai *Du'a Ngga'e* (Adon, et al, 2021). Konsep wujud tertinggi dalam Masyarakat Ende-Lio sama sekali tidak berkaitan dengan refleksi teologis agama tertentu. Konsep *Du'a Ngga'e* merupakan pengakuan akan keberadaan Tuhan yang Esa dalam kehidupan manusia.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila merupakan pengkristalan terhadap nilai-nilai budaya Indonesia pada umumnya. Pemikiran Soekarno tentang butir-butir Pancasila tumbuh subur di Ende terbagi dalam 4 kata kunci, yaitu Islam, diskusi, aksi teater, dan refleksi (Dhakidae, 2013). Soekarno mengatakan Pancasila lahir dari beragam budaya, agama dan peran yang kuat dari Islam. Nilai-nilai Islam terintegrasi pada sila-sila dan sebagai puncak dari Pancasila adalah ujung dari kegiatan manusia (*causa finalis*), yaitu persatuan secara metafisis dengan Tuhan (Kasenda, 2014). Perjumpaan Sukarno dengan budaya Ende-Lio yang juga mengakui keberadaan Wujud Tertinggi yang Esa seperti yang ia Imani dalam Islam, menginspirasinya untuk merumuskan sila pertama Pancasila. Ketika kita meyakini bahwa Pancasila merupakan rangkuman dari nilai-nilai budaya maka konsep *Du'a Ngga'e* juga memiliki pengaruh dalam pengkristalan Pancasila khususnya sila pertama Pancasila: Ketuhanan Yang Maha Esa. Refleksi filosofis berdasarkan konsep ketuhanan menunjukkan bahwa relasi antara manusia dan pencipta merupakan dasar dari semua refleksi filosofis.

## **Sila Kedua: Kemanusiaan yang adil dan Beradab dan Konsep *Tura Jaji* Masyarakat Ende-Lio**

Filsafat tersembunyi dari sila kedua Pancasila adalah adanya pengakuan persamaan derajat, persamaan hak, dan persamaan kewajiban antar sesama manusia dan alam ciptaan. Maksudnya yaitu, setiap manusia pasti mempunyai martabat, sehingga tidak boleh melecehkan manusia yang lain, atau menghalangi manusia lain untuk hidup secara layak, serta menghormati kepunyaan atau milik (harta, sifat dan karakter) orang lain (Ramadani, Az-Zahra, & Mawarni, 2023). Dengan demikian, sila ini menunjukkan kesetaraan hubungan antar manusia dan alam ciptaan.

Masyarakat Ende-Lio sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan keadilan. Konsep kemanusiaan dan keadilan dalam Masyarakat Ende-Lio dapat ditemukan dalam konsep *Tura Jaji* (Janji Adat) peran utama dari *tura jaji* adalah membangun keharmonisan antar manusia dan juga alam ciptaan. Ada tiga nilai yang ditemukan dalam *tura jaji* yaitu 1) Semua yang dimiliki oleh kampung maupun suku yang membuat *Tura Jaji* adalah milik bersama (tidak untuk dijual yang menghasilkan uang dan meraih keuntungan). 2) Setiap masalah harus diselesaikan secara keluarga. Dalam bahasa Lio “*Mae dhoe kota mae langga kasa*” (masalah tidak boleh dibawa ke pihak lain). 3. Kalau marah jangan dendam. Ketiga nilai ini adalah wujud dari penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia yang setara (Jehamat & Mbadhi, 2018). Dalam hubungan dengan alam, Masyarakat Ende-Lio mengenal ungkapan dalam sebuah perjanjian adat ‘*Ha Hage Watu, Ma’u Maro Mesi* (batu dan tanah adalah milik bersama dan harus dijaga). Perjanjian ini bertujuan untuk menghindari perang dan pembunuhan dalam memperebutkan hak atas tanah dan laut.

Konsep *tura jaji* secara tidak langsung mempengaruhi Sukarno ketika ia berjumpa dengan kebudayaan Ende-Lio ketika berada di Ende selama pembuangan. Konsep ini adalah konsep universal yang juga terdapat dalam setiap budaya, maka tidak berlebihan bahwa konsep *tura jaji* juga memiliki andil yang cukup penting bagi Sukarno dalam merumuskan sila kedua Pancasila: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

## **Sila ketiga, Persatuan Indonesia dan Konsep “Hanga” dalam Budaya Masyarakat Ende-Lio**

*Bhineka Tunggal Ika* bersumber dari bahasa Jawa kuno yang diperkenalkan oleh Mpu Tantular dalam Kitab Sutasoma, artinya walaupun berbeda tetapi tetap satu. Semboyan ini memiliki tujuan yang sama dengan Pancasila, yaitu untuk mempersatukan bangsa Indonesia, menjaga persatuan bangsa, meminimalkan konflik kepentingan pribadi atau kelompok dan mencapai cita-cita negara Indonesia (Siahaan, Agustin, Jonandes, & Fitriano, 2022).

Konsep yang mirip dengan *Bhineka Tunggal Ika* dalam budaya Masyarakat Ende-Lio adalah *Hanga*. *Hanga* adalah menjadi tempat bagi orang Ende-Lio melakukan acara panen raya atau pesta adat sebagai tanda ucapan syukur kepada Du’a Ngga’e dan letaknya di tengah kampung (Tonda, 2021). *Hanga* adalah lambing persatuan bagi Masyarakat Ende-Lio. Di tempat ini semua orang berkumpul dan tidak memandang perbedaan suku, rasa dan golongan serta agama.

*Hanga* tidak saja menjadi tanda persatuan antar manusia tetapi juga dengan alam serta dengan Wujud tertinggi. *Hanga* selain tempat persatuan antar manusia, ia juga menjadi tempat sakral untuk sembahyang kepada Du’a Ngga’e (Arndt, 2002). Selain itu, Hal yang sama pun terjadi jika musim kering yang berkepanjangan tiba; *hanga* menjadi tempat di mana para *mosalaki* berkeluh kesa. Dengan demikian, *hanga* menjadi lambang

persatuan antar manusia yang berbeda latar belakang suku, agama, ras dan golongan, persatuan dengan alam serta persatuan dengan Wujud Tertinggi (Tuhan yang Maha Esa).

Sukarno dalam drama-darmanya yang diciptakan selama masa pembuangan di Ende mengadopsi konsep *Hanga* di mana ia membangun persatuan Masyarakat dengan mengumpulkan mereka terlepas dari latar belakang suku, agama, ras dan golongan. Konsep persatuan Indonesia yang termuat dalam sila ketiga Pancasila merupakan '*hanga*' bagi seluruh anak bangsa Indonesia. Konsep *hanga* dalam Masyarakat Ende-Lio secara tidak langsung terinstal dalam sila ketiga Pancasila: Persatuan Indonesia.

#### **Sila Keempat, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan dan konsep *Mosalaki* dalam masyarakat Ende-Lio**

*Mosalaki* adalah sebutan khusus pemimpin tradisional, Kepala Adat, Pemimpin Wilayah Persekutuan Adat, Penguasa Adat di wilayah Kabupaten Ende, Flores NTT, Indonesia. *Mosalaki* terdiri atas dua suku kata "Mosa: Jantan /tangguh/Kuat/hebat, Laki: bisa disebut Tuan, atau oleh Paul Arndt dalam Patrizia Wakers bahwa dalam bahasa Lio "Iaki" dipahami sebagai klasifikasi atau kata bilangan untuk pribadi manusia (Arndt, 2002).

*Mosalaki* adalah salah satu lembaga kepemimpinan bersama dan sistem Adat Lio (Arndt, 2002). Dalam bahasa sosiologis disebut kepemimpinan Kolegial atau yang lazim sebut dengan Persekutuan *Mosalaki*. Sebagai sekelompok pemimpin, atau Dewan *Mosalaki*, atau persekutuan *Mosalaki*, keberadaannya tidak sendiri-sendiri atau orang-perorangan baik dalam konteks pemegangan dan pengelolaan kekuasaan maupun dalam pembuatan keputusan. Untuk itu penilaian terhadap jenis kepemimpinan *Mosalaki* harus tetap dilihat sebagai bentuk kepemimpinan kolegial. Sifat dasarnya adalah model pemimpin genealogis yaitu dipilih dan ditetapkan berdasarkan garis keturunan darah lurus.

*Mosalaki* secara kelembagaan adalah sub sistem dalam sistem politik yang dapat menjalankan fungsi interest dan pressure politik dalam memperjuangkan aspirasi kelompok masyarakat tertentu, setidaknya kepentingan masyarakat dalam wilayah persekutuannya. Mereka dapat menjalankan fungsi kulturalnya secara eksternal dengan menerapkan nilai fungsional yang terkandung dalam syair adat yang melekat bagi jabatan fungsional *Mosalaki* yakni : "*pi'di wiwi - lapi lema, wiwi ria- lema bewa, talu rapa sambu - tawa rapa rega*", (penyambung lidah, pembawa aspirasi, dan pemberi saran dan pendapat ).

Sila ke-4 Pancasila menyebutkan "Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan". Berarti, yang dikedepankan prinsip bermusyawarah untuk mufakat melalui wakil-wakilnya dan badan-badan perwakilan dalam memperjuangkan mandat rakyat. Bila dicermati, arti dan makna Sila ke-4 sebagai berikut: a. Hakikat sila ini adalah demokrasi, yaitu pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. b. Pemusyawaratan, yaitu membuat putusan secara bulat, dengan dilakukan secara bersama melalui jalan kebijaksanaan. c. Melaksanakan keputusan berdasarkan kejujuran. Keputusan secara bulat sehingga membawa konsekuensi kejujuran bersama. Nilai identitas adalah permusyawaratan. d. Terkandung asas kerakyatan, yaitu rasa kecintaan terhadap rakyat, memperjuangkan cita-cita rakyat, dan memiliki jiwa kerakyatan. Asas musyawarah untuk mufakat, yaitu yang memperhatikan dan menghargai aspirasi seluruh rakyat melalui forum permusyawaratan, menghargai perbedaan, mengedepankan kepentingan rakyat, bangsa dan negara (Yusdiyanto, 2006).

Berdasarkan latar belakang historis bahwa Ende adalah tempat Sukarno mengkristalkan nilai-nilai keindonesiaan yang terumus dalam Pancasila maka bentuk dan konsep *mosalaki* dalam budaya Masyarakat Ende-Lio juga mempengaruhi Sukarno terutama dalam merumuskan sila keempat Pancasila. Selama berada di Ende, selain berjumpa dengan cendekiawan seperti para pastor Barat, Sukarno juga berjumpa dengan tokoh-tokoh adat (*Mosalaki*). Sila keempat Pancasila memiliki landasan yang sama dengan konsep *mosalaki* di mana kepemimpinan itu berasal dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat. Perjumpaan dengan sistem kepemimpinan *mosalaki* diyakini turut menginspirasi Sukarno dalam merumuskan sila ke empat Pancasila.

### **Sila Kelima, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dan Konsep Keadilan *Ana Kalo Fai Walu* dalam Masyarakat Ende-Lio**

Nilai kelima yang terkandung di dalam sila kelima Pancasila adalah keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Nilai ini menunjukkan sebuah tujuan akhir dari sebuah revolusi yang berdasarkan pada Pancasila. Soekarno (IX, 2006) menyebutkan bahwa revolusi Indonesia itu bermula dua layaknyamata uang yaitu muka sosial dan muka politik. Revolusi ini untuk mencapai satu Negara Kesatuan Republik Indonesia dar Sabang sampai Merauke yang berdaulat penuh untuk mengadakan satu masyarakat yang adil dan makmur. Tujuan ini sebagaimana tercantum di dalam Pembukaan UUDNRI Tahun 1945 akan tetapi dengan sedikit rumusan yang berbeda yakni perlindungan bagi seluruh bangsa dan tumpah darah Indonesia, untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa (Anggono & Damaitu, 2021). Keadilan merupakan norma yang bersifat universal bagi setiap manusia dan akan mempunyai makna jika tidak ada tuntutan yang bersifat sewenang-wenang terhadap orang lain.

Arti dan makna sila kelima Pancasila dapat ditemukan dalam pidato Soekarno di depan sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) 1 Juni 1945 lalu. Salah satu pidatonya Soekarno menyebutkan soal keadilan sosial: “Keadilan sosial ialah suatu masyarakat atau sifat suatu masyarakat adil dan makmur, berbahagia buat semua orang, tidak ada penghinaan, tidak ada penindasan, tidak ada penghisapan. Kita hendak mendirikan suatu negara “semua buat semua”. Bukan buat satu orang, bukan buat satu golongan, baik golongan bangsawan, maupun golongan yang kaya, - tetapi “semua buat semua”. Refleksi Sukarno yang kemudian terinstal dalam sila kelima Pancasila adalah buah dari pergumulan tentang situasi bangsa Indonesia secara umum dan mimpi yang harus digapai oleh semua anak bangsa.

Konsep keadilan sosial sudah dihidupi oleh masyarakat Ende-Lio jauh sebelum Indonesia merdeka. Salah satu konsep yang terkenal berkaitan dengan keadilan sosial adalah tentang keberadaan *fai walu, ana kalo* (Masyarakat adat). Keberadaan dan kesejahteraan mereka merupakan salah satu tugas pokok dari para pemimpin (*mosalaki*). *Mosalaki* memimpin *ana kalo fai walu* (anggota suku) menuju kesejahteraan, memberi mereka tanah untuk perumahan, bertani, dan memelihara ternak mereka. *Mosalaki* adalah pemilik tanah, tetapi tanah dapat diolah oleh anggota sukunya dan bahkan oleh anggota suku lain. Dengan demikian, *mosalaki* adalah pemimpin tidak hanya untuk sukunya sendiri tetapi semua penduduk (Ndoa, Nuwa, & Natsir, 2022) Seorang *Mosalaki* (kepala suku atau pemimpin) harus menjamin bahwa setiap masyarakat adat harus diperlakukan secara adil.

Para *mosalaki* dan mempunyai keharusan untuk mengayomi kelompok *fai walu ana kalo*. Kelompok *fai walu ana kalo* tidak lain adalah masyarakat suku Lio. Tugas itu

nyata dalam ungkapan Lio: *tipo fai walu, pama ana kalo* (gedong janda dan angkat yatim piatu). Tugas pokok ini dalam hal pengaturan dan distribusi tanah kepada warga dan mempertahankan tanah persekutuan.

Konsep keadilan sosial yang menjadi tanggung jawab pemimpin dalam Masyarakat Ende-Lio sama dengan konsep keadilan dalam sila kelima Pancasila. Negara dan pemerintah hadir untuk memastikan bahwa setiap anak bangsa diperlakukan secara adil tanpa membedakan suku, golongan, agama dan ras. Perjumpaan dan pengalamannya selama masa pembuangan di Ende, Sukarno memahami dan mengerti tentang konsep keadilan Masyarakat Ende-Lio. Dalam permenungannya yang lahirkan Pancasila, situasi sosial Masyarakat Ende-Lio sangat mempengaruhinya. Dengan demikian dapat diyakini bahwa konsep keadilan sosial yang tercantum dalam sila ke lima Pancasila merupakan juga hasil kristalisasi nilai budaya Ende-Lio yang selalu menekankan keadilan bagi *ana kalo fai walu* (Masyarakat).

### **Aplikasi Kausa finalis Filsafat Tersembunyi Pancasila**

Salah satu ciri khas Pancasila sebagai sistem filsafat adalah mempunyai kausa finalis. Kausa finalis merupakan aplikasi dari nilai-nilai Pancasila yang digali melalui kausa materialis dalam budaya masyarakat Ende-Lio. Nilai-nilai budaya masyarakat Ende-Lio yang diinternalisasikan dalam lima sila Pancasila tidak hanya menjadi akar lahirnya Pancasila tetapi juga sebagai kausa finalis bagi kehidupan bangsa Indonesia saat ini. Adapun beberapa implikasi bagi kehidupan bangsa Indonesia dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

- a. Pengakuan akan kearifan lokal sebagai sumber ideologi bangsa

Dalam sidang BPUPKI, Sukarno secara tegas mengatakan bahwa Pancasila adalah kristalisasi nilai-nilai budaya lokal bangsa Indonesia sendiri;

“Kenapa diucapkan terima kasih kepada saya, kenapa saya diagungkan-agungkan, padahal toh sudah sering saya katakan, bahwa saya bukan pencipta Pancasila. Saya sekedar penggali Pancasila daripada bumi tanah air Indonesia ini, yang kemudian lima mutiara yang saya gali itu, saya persembahkan kembali kepada bangsa Indonesia” (Sukarno dalam Latif, 2011: 21).

Senada dengan pendapat Sukarno ini, penelitian ini menegaskan bagaimana nilai-nilai budaya lokal khususnya Masyarakat Ende-Lio seperti nilai kepemimpinan, keadilan, persatuan dan ketuhanan menjadi dasar untuk membentuk Pancasila. Hal ini menjadi fundamental untuk memberi apresiasi dan mengintegrasikan nilai lokal dalam kebijakan nasional. Lebih dari itu, pemerintah diharapkan lebih menghargai nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan khususnya pendidikan Pancasila.

Penelitian ini menggambarkan Ende sebagai mikrosom Indonesia. Keragaman etnis, agama dan budaya memberi tentang Indonesia secara keseluruhan. Hal ini menguatkan Pancasila sebagai alat pemersatu bangsa di mana Indonesia tengah menghadapi kasus intoleransi dan polarisasi sosial.

- b. Model kedailan sosial dan Kepemimpinan Pribumi

Kasus korupsi yang belakangan ini terjadi merupakan indikasi terjadinya ketidakadilan sosial dan krisis kepemimpinan. Para elit semena-mena menggunakan kuasa untuk memperkaya diri. Di sisi lain, masyarakat tidak mampu bahkan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Hukum hanya dimiliki oleh mereka yang memiliki uang sementara masyarakat diperlakukan secara tidak adil karena tidak mampu ‘membayar’ hukum (Firmansyah & Pangestika, 2024:220).

Berhadapan dengan situasi di atas, kepemimpinan lokal (Mosalaki) yang melandaskan pada pembuatan Keputusan secara kolektif dan berlandaskan keadilan menjadi model kepemimpinan alternatif yang ditawarkan dari kearifan lokal kepada negara. Konsep ‘Tura Jaji’ dan ‘Ana Kali Fai Walu’ hendaknya menjadi landasan bagi para elit untuk membangun moral kepemimpinan dan menghidupkan konsep keadilan. Konsep *mosalaki* menjadi model bagi demokrasi Indonesia mengatasi ketidakadilan dan kepemimpinan saat ini.

## Penutup

Pancasila adalah internalisasi nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya menjadi kausa materialis dari Pancasila. Sebagai sebuah internalisasi budaya, Pancasila bukanlah sebuah dogma atau doktrin yang tidak dapat diperdebatkan lagi. Pancasila adalah ideologi terbuka artinya setiap orang bebas dan terbuka untuk mendiskusikannya bahkan mempertanyakannya. Mereka yang mendiskusikan dan mempertanyakan Pancasila tidak dapat dicap atau dinamakan heresi yang harus dibinasakan. Sebaliknya, kelompok ini harus didukung agar Pancasila tidak menjadi pedang bermata dua yang dapat menghunus siapa saja. Perdebatan dan diskusi tentang Pancasila sangat dibutuhkan agar Pancasila mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Mengkaji nilai-nilai Pancasila dalam kaitan dengan nilai-nilai budaya masyarakat Ende-Lio adalah sebuah perjalanan ‘pulang rumah’ untuk melihat bagaimana Pancasila lahir dan pengaruh budaya Ende-Lio dalam perumusan Pancasila oleh Sukarno yang terjadi di Ende selama masa pembungannya. ‘Pulang rumah’ adalah cara menelusuri filsafat tersembunyi di balik Pancasila. Adalah sebuah fakta Sejarah yang tidak dapat disangkal bahwa Ende adalah tempat lahirnya Pancasila. Nilai-nilai budaya serta situasi sosial Ende yang terjadi pada masa pembuangan menjadi kausa material bagi Sukarno dalam merenungkan nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan fakta sejarah maka penulis setuju dengan napa yang dikatakan Marelinus Petu, mantan Bupati Ende (2019-2024) yang mengatakan bahwa "Pancasila adalah rumah kami, tanpa Ende, Indonesia tidak mungkin mempunyai ideologi negara Pancasila."

## Daftar Pustaka

- Adon, J. M., Depa. R. S., & Masut. R. V. (2021). Hubungan Antara Konsep Du’a Ngga’e Sebagai Realitas Tertinggi Suku Ende-Lio dengan Iman Kristiani. *l-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 7 (2), 257-272. <https://doi.org/10.30651/ah.v7i2.10954>.
- Anggono. D. B., & Damaitu. R. E. (2021). Penguatan Nilai-nilai Pancasila dalam Pembangunan Nasional Menuju Indonesia. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 01 (01), 34-44. <https://doi.org/10.52738/pjk.v1i1.22>
- Aris Shofa, A. M., Kodir, A., Alfaqi, M. Z., & Subekti, A. (2019). Wanua Nusantara: Praktik Pembumian Nilai-Nilai Pancasila Di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial*, 2(1), 1–5. <https://doi.org/10.17977/um032v0i0p1-5>.
- Arndt, P. (2002). Du’a Ngga’e Wujud Tertinggi dan Upacara Keagamaan di Wilayah Lio (Flores Tengah). Maumere: Candraditya.
- Batmomolin, L. (2001). Bung Karno: Ilham dari Flores untuk Nusantara. Ende: Nusa Indah.
- Daras, R. (2014). Total Bung Karno: Serpihan Sejarah Yang Tercecer. Yogyakarta: CV Bimotry Bulaksumur Visual.

- Dhakidae, D. (2013). Soekarno-Ende 1934-1938 Dari Nusa Naga Ke Nusantara: Sebuah Ontologi. Yogyakarta: CV Bimotry Bulaksumur Visual.
- Firmansyah, Deni Dwi. & Pangestika, Elza Qorina. (2024). Ketidakadilan dalam Penegakan Hukum di Indonesia: Sebuah Tinjauan Kritis. *Jurnal Pustaka Cendekia Hukum Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 219–223. <https://doi.org/10.70292/pchukumsosial.v2i3.67>.
- Jehamat. L., & Mbadhi. C. A. (2018). Peran Budaya Tura Jaji dalam Mencegah Konflik Sosial di Desa Aewora, Kecamatan Maurole, Kabupaten Ende. *Sosio Informa*, 4 (03), 567-579. DOI: 10.33007/inf.v4i3.1545
- Kasenda, P. (2014). Bung Karno Panglima Revolusi. Yogyakarta: Galangpress.
- Latif, Y. (2015). Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas(5th ed.). Gramedia.
- Luxiana. M. K. (2023). Pakai Baju Ende Lio, Mahfud Pimpin Upacara Hari Pancasila di Ende (detik.com)
- Muskens. (1973). Sejarah Gereja Katolik Indonesia. Flores: Arnoldus.
- Ndoa. M. S., Nuwa. G., & Natsir. R. A. H. (2022). Peran Mosalaki Sebagai Pemimpin Masyarakat Adat dalam Melestarikan Budaya Demokrasi (Kula Kame) pada Masyarakat Adat Lio di Kabupaten Sikka. *Jurnal Pendidikan PKn*, 3 (1), 31-43. 10.26418/jppkn.v3i1.49734.
- Nugraheny. E. D. (2022). Jokowi: Dari Kota Ende Saya Mengajak Membumikan Pancasila (kompas.com)
- Prasetyo. D. E. (2023). Pancasila sebagai Pengembangan Moral Virtual dalam Perspektif Living Ideology. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 03 (02), 125-133. <https://doi.org/10.52738/pjk.v3i2.151>
- Prawiranegara, S. (1984). Pancasila as the Sole Foundation. *Indonesia*, 38, 74–83. <https://doi.org/10.2307/3350846>
- Ramadani. C. A., Az-Zahra. F., & Mawarni. D. H. (2023). Implementasi Nilai; Pancasila Sila Kedua Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Indigenous Knowledge*, 2 (5), 347-352.
- Samingan., & Roeb. Y. T. (2020). Kajian Pemikiran Soekarno di Ende 1934-1938. *Jurnal Sejarah, Budaya dan Pengajarannya*, 14 (2), 98-107. <http10.17977/um020v14i22020p98>.
- Siahaan. J., Agustina. R., Jonandes. R., & Fitriono. R. (2022). Pancasila sebagai Alat Pemersatu Bangsa Indonesia. *Jurnal Gema Keadilan*, 9 (3), 1-10.
- Soedarso. Pengembangan Sistem Filsafat Pancasila. *Jurnal Filsafat*, 39 (1). 2006.
- Soekarno, I. (2006). *Filsafat Pancasila Menurut Bung Karno* (1st ed.). Media Pressindo
- Soenaryo et.al. (2006). Sejarah Kota Ende, Ende: Pustaka Larasan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Ende
- Sunaryo. F., Nuryahman, & Gunawan. R. (2012). Sukarno di Pengasingan Ende 1934-1938: Empat Tahun Sembilan Bulan Empat Hari.
- Tonda, M. (2021). Wawancara Budaya Sebagai Identitas 05 Maret 2021. Ende
- Yusdiyanto. Y. (2017). Makna Filosofis Nilai-nilai Sila Ke-empat Pancasila dalam Sistem Demokrasi di Indonesia. *Fiat Justisia: Jurnal Ilmu Hukum*, 10 (2). 259-272. <https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v10no2.623>